

PENGARUH EKSTENSIFIKASI PAJAK DAN TINGKAT KEPATUHAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI TERHADAP TINGKAT PENERIMAAN PAJAK PENGHASILAN PADA KANTOR PELAYANAN PAJAK (PRATAMA) KOTA TANJUNGPINANG

Oleh:

Wella Adrianti

0904 6220 1 378

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) Tanjungpinang

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh ekstensifikasi pajak dan tingkat kepatuhan secara parsial maupun simultan terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Tanjungpinang dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kepulauan Riau. Metode analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan selanjutnya pengujian hipotesis. Metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, ekstensifikasi pajak dan tingkat kepatuhan tidak berpengaruh terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan. Hasil penelitian secara simultan, ekstensifikasi pajak dan tingkat kepatuhan tidak berpengaruh terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan. Ekstensifikasi pajak dan tingkat kepatuhan mempengaruhi tingkat penerimaan pajak sebesar 8,6%, sedangkan sisanya 91,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan model regresi.

Kata Kunci: Ekstensifikasi Pajak, Tingkat Kepatuhan, WP Orang Pribadi,

dan Tingkat Penerimaan Pajak Penghasilan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang potensial untuk membiayai kegiatan pemerintahan dan pembangunan. Penerimaan dari sektor pajak ini diupayakan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Penerimaan pajak yang mengalami kenaikan diharapkan dapat membayar pembelanjaan negara demi tercapainya kemakmuran rakyat. Penerimaan pajak berasal dari pemungutan yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah dengan pengenaan terhadap objek pajak. Pemerintah berusaha meningkatkan penerimaan pajak dengan upaya ekstensifikasi dan intensifikasi. Hal ini dilakukan

agar tercapainya target penerimaan pajak yang juga terus meningkat setiap tahunnya.

Selain tingkat kesadaran, pemerintah mengharapkan tingkat kepatuhan dari Wajib Pajak. Wajib Pajak yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) diharapkan dapat memenuhi kewajibannya sebagai penerima penghasilan. Indonesia menganut *self assessment system* atau sistem pemungutan pajak yang memberi kewenangan Wajib Pajak untuk melakukan sendiri penghitungan, penyetoran, dan pelaporan terhadap pajak terutang sesuai ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku. Penentuan besarnya pajak terutang dipercayakan kepada Wajib Pajak melalui Surat Pemberitahuan (SPT) yang disampaikan.

Tingkat Penerimaan pajak adalah ukuran seberapa besar pajak yang diterima oleh negara dari pembayaran pajak yang dilakukan Wajib Pajak terdaftar.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh ekstensifikasi pajak orang pribadi terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan?
2. Apakah terdapat pengaruh tingkat kepatuhan wajib pajak orang pribadi terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan?
3. Apakah terdapat pengaruh ekstensifikasi pajak dan tingkat kepatuhan wajib pajak orang pribadi terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh ekstensifikasi pajak orang pribadi terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kepatuhan Wajib Pajak orang pribadi terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan.
3. Untuk mengetahui pengaruh ekstensifikasi pajak dan kepatuhan Wajib Pajak orang pribadi terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Pajak

Pengertian pajak disebutkan oleh para ahli. Menurut Prof. Dr. H. Rochmat Soemitro, SH dalam Waluyo (2008:3), "Pajak adalah iuran kepada kas negara berdasarkan Undang-Undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi), yang langsung dapat ditunjukkan dan yang dipergunakan untuk membayar pengeluaran umum".

Pengertian lain mengenai pajak diungkapkan Prof. Dr. P.J.A. Andriani dalam Dwiarsono, dkk (2011:2), "Pajak adalah iuran masyarakat kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (Undang-Undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang

langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan". Pengertian ini sama dengan pengertian yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pajak merupakan iuran masyarakat yang dapat dipaksakan karena diatur dalam Undang-Undang dan iuran ini digunakan untuk pengeluaran umum negara.

2.2 Pajak Penghasilan (PPH)

Menurut Resmi (2009:80), pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap Subjek Pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam suatu tahun pajak.

2.2.1 Pajak Penghasilan (PPH) pasal 21

Menurut Supramono dan Damayanti (2005:34), pajak penghasilan pasal 21 adalah pajak atas penghasilan berupa gaji, upah, honorarium, tunjangan, dan pembayaran lain dengan nama apapun yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak orang pribadi dalam negeri sehubungan dengan pekerjaan, jabatan, jasa dan kegiatan.

2.2.2 Pajak Penghasilan (PPH) Pasal 25

Menurut Supramono dan Damayanti (2010:99), PPh pasal 25 merupakan angsuran PPh yang harus dibayar sendiri oleh wajib pajak untuk setiap bulan dalam tahun berjalan. Pembayaran ini dimaksudkan untuk meringankan beban wajib pajak dalam membayar pajak terutang.

2.3 Ekstensifikasi Pajak Orang Pribadi

Menurut SE-06/PJ.9/2001, ekstensifikasi Wajib Pajak adalah kegiatan yang berkaitan dengan penambahan jumlah Wajib Pajak terdaftar dan perluasan Objek Pajak dalam administrasi Direktorat Jendral Pajak (DJP). Menurut Oktaviani (2010:2), ekstensifikasi seharusnya sama sekali tidak membebani Wajib Pajak dengan jumlah pajak yang lebih besar dari yang seharusnya terutang berdasarkan peraturan, melainkan upaya untuk menumbuhkan kesadaran berpajak bagi mereka yang telah menerima penghasilan diatas PTKP dengan mendaftarkan diri dan memperoleh NPWP serta membayar dan melaporkan secara jujur berapa besarnya pajak terutangnya. Dengan adanya upaya ini, diharapkan timbul kesadaran dari masyarakat untuk mendaftarkan diri sebagai Wajib Pajak.

2.4. Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak

Menurut Nurmantu (2005) dalam Syahputra (2012:27), kepatuhan Wajib Pajak dapat didefinisikan sebagai berikut:

"Kepatuhan Wajib Pajak dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana Wajib Pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya. Ada dua macam kepatuhan yakni kepatuhan formal dan kepatuhan material".

2.5. Tingkat Penerimaan Pajak Penghasilan

Tingkat Penerimaan Pajak adalah ukuran seberapa besar pajak yang diterima oleh pemerintah yang disetorkan Wajib Pajak melalui

KPP setempat atau tempat pembayaran pajak lainnya. Dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Perubahan (APBN-P) tahun 2012, target penerimaan pajak dalam negeri tahun ini mencapai Rp963,793 triliun. Tahun depan, target setoran pajak akan melebihi Rp1000 triliun.

2.6. Penelitian Terdahulu

a. Rio Ade Syahputra (2012)

Berdasarkan hasil penelitian Rio Ade Syahputra dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Terhadap Efektifitas Penerimaan Pajak (Studi Kasus Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Tanjungpinang)" disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan Wajib Pajak tidak berpengaruh terhadap efektifitas penerimaan pajak penghasilan. Tingkat kepatuhan Wajib Pajak Untuk PPh pasal 21, PPh pasal 25 Badan dan PPh pasal 25 orang pribadi hanya mempengaruhi efektifitas Penerimaan pajak sebesar 3,9% sedangkan 96,1% dipengaruhi faktor lain seperti penerimaan pajak sektor lain, penambahan wajib pajak, pemeriksaan dan lain-lain.

b. Diana Fitriani W dan Putu Mahardika Adi Saputra (2009)

Berdasarkan hasil penelitian Diana Fitriani W dan Putu Mahardika Adi Saputra dalam jurnal yang berjudul "Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi (Studi Kasus di Wilayah Kerja Kantor Pelayanan Pajak Batu)" disimpulkan bahwa Jumlah WP OP terdaftar, jumlah SSP yang diterima, ekstensifikasi Wajib Pajak, dan rasio pencairan tunggakan pajak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penerimaan pajak penghasilan orang pribadi. Jumlah WP OP terdaftar, jumlah SSP yang diterima, ekstensifikasi Wajib Pajak, dan rasio pencairan tunggakan pajak mempengaruhi 55,9% sedangkan sisanya yaitu sebesar 44,1% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam model.

c. Rahmat Alfian (2012)

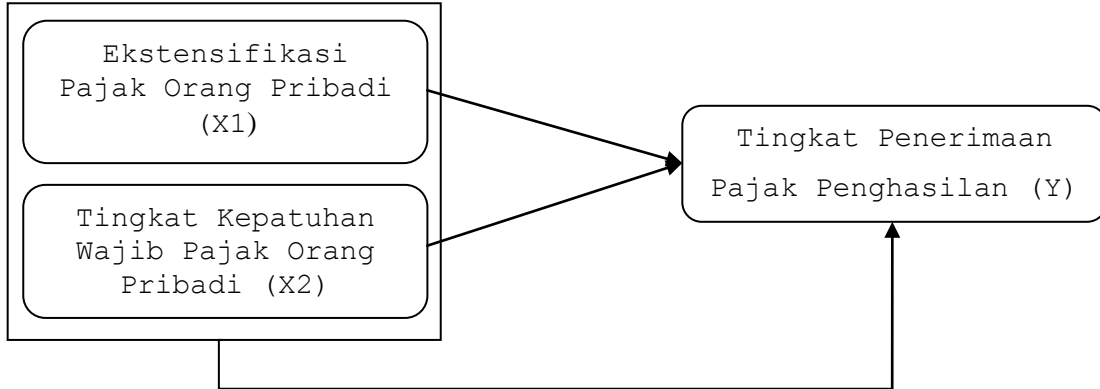
Berdasarkan hasil penelitian Rahmat Alfian dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Penerimaan Pajak di KPP Pratama Surabaya Krembangan" disimpulkan bahwa kepatuhan Wajib Pajak tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak. Tingkat kepatuhan Wajib Pajak hanya mempengaruhi 30% penerimaan pajak. Sedangkan sisanya 70% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

d. Abu Gandjar Aritosa Hidayat (2008)

Berdasarkan hasil penelitian Abu Gandjar Aritosa Hidayat dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Kegiatan Ekstensifikasi Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi" disimpulkan bahwa kegiatan ekstensifikasi berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi. Kegiatan ekstensifikasi mempengaruhi penerimaan pajak penghasilan sebesar 77,5% sedangkan sisanya 22,5% faktor-faktor lain.

Model Penelitian

Adapun model penelitian dalam skripsi ini sebagai berikut:



2.7 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Pengaruh ekstensifikasi pajak orang pribadi dalam mendaftarkan diri sebagai wajib pajak terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan
 H_1 =terdapat pengaruh ekstensifikasi pajak orang pribadi dalam mendaftarkan diri sebagai Wajib Pajak terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan
- b. Pengaruh tingkat kepatuhan Wajib Pajak orang pribadi dalam melaporkan PPh Pasal 21/ 25 OP terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan
 H_2 =terdapat pengaruh tingkat kepatuhan Wajib Pajak orang pribadi dalam melaporkan PPh Pasal 21/ 25 OP terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan
- c. Pengaruh ekstensifikasi pajak dan kepatuhan Wajib Pajak orang pribadi dalam melaporkan PPh Pasal 21/ 25 OP terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan.
 H_3 =terdapat pengaruh ekstensifikasi pajak orang pribadi dalam mendaftarkan diri sebagai Wajib Pajak dan tingkat kepatuhan Wajib Pajak orang pribadi dalam melaporkan PPh Pasal 21/ 25 OP terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah kewenangan Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Kota Tanjungpinang. Waktu penelitian yang ditempuh dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini yaitu dimulai dari bulan Maret 2013 sampai dengan Agustus 2013.

3.2 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini, identifikasi variabel terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. *Variabel Independent* atau Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab bagi variabel lain (Hasan, 2004:13). *Variabel Dependent* atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain, namun suatu variabel tertentu dapat sekaligus menjadi variabel bebas dan variabel terikat (Hasan, 2004:13).

3.2.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional adalah definisi yang menjabarkan variabel-variabel yang menjadi dimensi-dimensi yang dapat diukur. Definisi yang digunakan adalah :

- a. **Ekstensifikasi Wajib Pajak** adalah kegiatan yang berkaitan dengan penambahan jumlah Wajib Pajak terdaftar dan perluasan Objek Pajak dalam administrasi Direktorat Jendral Pajak (DJP).
- b. **Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak** adalah ukuran suatu keadaan dimana Wajib Pajak harus memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya.
- c. **Tingkat Penerimaan Pajak Penghasilan** adalah ukuran pajak yang diterima oleh pemerintah atau *fiscus* yang disetorkan oleh Wajib Pajak kepada pemerintah yang dibayarkan ke KPP yang sesuai dengan daerah tempat Wajib Pajak berada atau bank yang dapat menerima pembayaran pajak.

3.2.3 Pengukuran Variabel

Adapun pengukuran variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Variabel bebas (X_1) adalah ekstensifikasi pajak orang pribadi dalam mendaftarkan diri sebagai Wajib Pajak. Menurut SE-18/PJ.22/2006 mengenai Key Performance Indicator (KPI), untuk menghitung berapa besar wajib pajak pribadi yang terdaftar dibandingkan jumlah keluarga tidak miskin dapat diukur dengan:

$$\text{Ekstensifikasi WP OP} = \frac{\text{Jumlah Wajib Pajak terdaftar}}{\text{Perkiraan Jumlah Keluarga Tidak Miskin}} \times 100\%$$

- b. Variabel bebas (X_2) adalah tingkat kepatuhan Wajib Pajak orang pribadi dalam melaporkan pajak penghasilan pasal 21. Menurut SE-18/PJ.22/2006 mengenai *Key Performance Indicator* (KPI) untuk menghitung seberapa besar tingkat kepatuhan Wajib Pajak orang pribadi dapat diukur dengan:

$$\text{Penyampaian SPT Tahunan OP} = \frac{\text{SPT Tahunan PPh Orang Pribadi}}{\text{Wajib Pajak Orang Pribadi terdaftar}} \times 100\%$$

- c. Variabel terikat (Y) adalah tingkat penerimaan pajak penghasilan. Untuk menghitung tingkat penerimaan pajak penghasilan dapat diukur dengan:

$$\text{Penerimaan Pajak Penghasilan} = \frac{\text{Realisasi pajak penghasilan}}{\text{Rencana pajak penghasilan}} \times 100\%$$

3.3 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif.

3.4 Jenis Data dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kuantitatif.

3.4.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah :

1. Teknik Observasi, yaitu cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung ke lapangan (laboratorium) terhadap objek yang diteliti (populasi atau sampel) (Hasan, 2004:23).
2. Studi Kepustakaan, yaitu mencari landasan teori mengenai masalah yang diteliti baik buku, penelitian terdahulu, peraturan yang relevan mengenai masalah yang terkait, internet dan lain sebagainya.

IV. PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dapat memberikan gambaran atau data tentang bagaimana hubungan antara variabel independen terhadap dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ektensifikasi pajak dan tingkat kepatuhan WP OP. Hasil uji statistik deskriptif dengan menggunakan program SPSS 17.0 dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_X1	36	3.53	4.43	4.1577	.22591
LN_X2	36	-5.91	3.90	-2.1560	2.82536
LN_Y	36	2.71	5.95	4.4117	.61086
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Data Olahan, Peneliti 2013

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa jumlah data yang dimasukkan dalam pengujian ini sebanyak 36 data (3 tahun penelitian) dan dapat diketahui bahwa:

1. Variabel ekstensifikasi pajak memiliki nilai rata-rata sebesar 4.1577, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar Wajib Pajak yang menjadi sampel mempunyai standar deviasi 0.22591; dari 36 sampel variabel ekstensifikasi pajak yang memiliki nilai maksimum 4.43; nilai minimum 3.53.
2. Variabel tingkat kepatuhan memiliki nilai rata-rata sebesar -2.1560, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar Wajib Pajak yang menjadi sampel mempunyai standar deviasi 2.82536; dari 36 sampel variabel tingkat kepatuhan yang memiliki nilai maksimum 3.90; nilai minimum -5.91.
3. Variabel tingkat penerimaan pajak penghasilan memiliki nilai rata-rata sebesar 4.4117, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar Wajib Pajak yang menjadi sampel mempunyai standar deviasi 0.61086; dari 36 sampel variabel tingkat penerimaan pajak penghasilan yang memiliki nilai maksimum 5.95; nilai minimum 2.71.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Analisis asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah data terbebas dari masalah normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Setelah dilakukannya empat pengujian diperoleh hasil bahwa terjadi masalah normalitas. Menurut Suliyanto (2011:79), jika asumsi normalitas tidak terpenuhi maka dapat dilakukan dengan salah satu treatment untuk mengatasi pelanggaran tersebut yaitu melakukan transformasi data menjadi log atau LN atau bentuk lainnya. Dengan melakukan transformasi maka selisih antara nilai yang terbesar dengan nilai yang terkecil akan semakin pendek. Dengan demikian maka dengan melakukan transformasi data yang memiliki nilai ekstrem akan semakin mendekati nilai rata-ratanya.

4.2.1 Normalitas

Menurut Ghozali (2006:114) untuk menguji normalitas residual adalah dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov* (K-S), dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal	Mean	.0000000

Parameters ^{a,,b}	Std. Deviation	.56712646
Most Extreme Differences	Absolute	.170
	Positive	.170
	Negative	-.132
Kolmogorov-Smirnov Z		1.022
Asymp. Sig. (2-tailed)		.247

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2013

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa nilai *kolmogorov-smirnov* adalah 1.022 dan signifikansi pada 0,247 (> 0,05), maka H_0 tidak dapat ditolak yang berarti data residual terdistribusi normal.

4.2.2 Multikolinearitas

Menurut Sulisty (2010:56), uji multikolinearitas dengan SPSS dilakukan dengan uji regresi, dengan nilai patokan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai tolerance antarvariabel bebas. Model yang baik adalah model yang tidak terkena masalah multikolinearitas. Multikolinearitas terjadi jika nilai tolerance dibawah 0,10 dan nilai VIF diatas 10 (Ghozali, 2006:91-92). Hasil pengujian multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.479	1.826		3.549	.001		
	LN_X1	-.532	.437	-.197	-1.216	.233	.998	1.002
	LN_X2	-.066	.035	-.307	-1.899	.066	.998	1.002

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2013

Berdasarkan hasil multikolinearitas pada tabel 4.10 diatas diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Variabel ekstensifikasi pajak OP menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0.998 > 0.10 dan nilai VIF sebesar 1,002 < 10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel

ekstensifikasi pajak OP yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

2. Variabel tingkat kepatuhan menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0.998 > 0.10 dan nilai VIF sebesar 1,002 < 10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat kepatuhan yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.3 Autokorelasi

Menurut Uyanto (2009:248), nilai uji statistik Durbin-Watson berkisar antara 0 dan 4. Sebagai pedoman umum, bila nilai uji statistik Durbin-Watson lebih kecil dari satu atau lebih besar dari tiga, maka residuals atau error (ϵ_i) dari model regresi berganda tidak bersifat *independen* atau terjadi *autocorrelation*.

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.372 ^a	.138	.086	.58406	2.552

a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

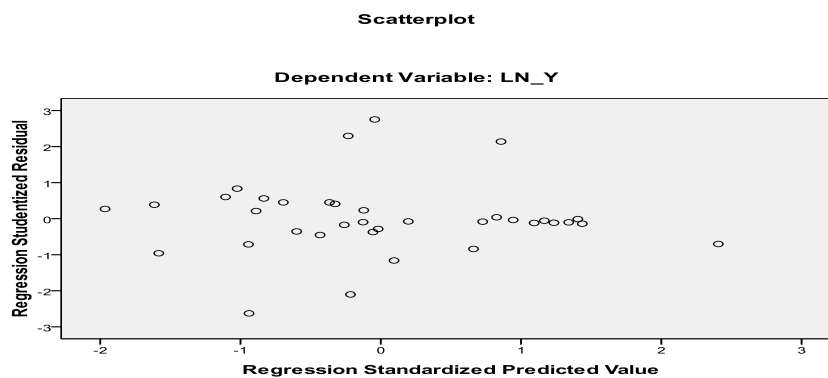
b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2013

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai D-W sebesar 2,552. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi.

4.2.4 Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (homokedastisitas). Hasil pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Disamping itu, untuk mendukung pengamatan grafik tersebut, peneliti juga menggunakan uji spearman's rho. Menurut Priyanto (2010:84), uji spearman rho yaitu mengkorelasikan nilai residual (unstandardized residual) dengan masing-masing variabel independen, dengan ketentuan jika signifikansi korelasi $< 0,05$ maka pada model terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian yang dilakukan dengan uji spearman's rho dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12

Hasil Uji Spearman's Rho

Correlations

		LN_X1	LN_X2	Unstandardized Residual
Spearman's rho	LN_X1	1.000	.103	-.087
	Correlation Coefficient			
	Sig. (2-tailed)	.	.551	.613
	N	36	36	36
LN_X2	LN_X2	.103	1.000	.181
	Correlation Coefficient			
	Sig. (2-tailed)	.551	.	.291
	N	36	36	36
Unstandardized Residual	Unstandardized Residual	-.087	.181	1.000
	Correlation Coefficient			
	Sig. (2-tailed)	.613	.291	.
	N	36	36	36

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.12 diatas, dapat diketahui bahwa tidak satupun variabel *independen* yang signifikan secara statistik mempengaruhi dependen nilai *unstandardized residual*. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansi diatas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_A diterima atau H_0 ditolak atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan variabel dependen dengan variabel independen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 17.0 dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13
Hasil Pendugaan Parameter Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.479	1.826		3.549	.001		
	LN_X1	-.532	.437	-.197	-1.216	.233	.998	1.002
	LN_X2	-.066	.035	-.307	-1.899	.066	.998	1.002

a. Dependent Variable: LN_Y
Sumber : Data Olahan Penelit, 2012

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh hasil persamaan model regresi linear sebagai berikut:

$$Y = 6.479 - 0.532X_1 - 0.066X_2 + e$$

Dari persamaan model regresi linear tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta (a)

Nilai Konstanta (a) sebesar 6.479 menunjukkan bahwa apabila nilai variabel ekstensifikasi pajak dan tingkat kepatuhan konstan, maka nilai variabel tingkat penerimaan pajak penghasilan sebesar 6.479.

2. Koefisien b1 untuk ekstensifikasi pajak

Besarnya nilai koefisien regresi (b1) sebesar -0.532, nilai b1 negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variabel tingkat penerimaan pajak penghasilan dengan variabel ekstensifikasi pajak yang artinya jika nilai variabel ekstensifikasi pajak naik sebesar 1 satuan

maka nilai variabel tingkat penerimaan pajak penghasilan akan turun 0,532. Dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

3. Koefisien b2 untuk tingkat kepatuhan

Besarnya nilai koefisien regresi (b2) sebesar 0.066, nilai b2 negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variabel tingkat penerimaan pajak penghasilan dengan variabel tingkat kepatuhan yang artinya jika nilai variabel tingkat kepatuhan naik sebesar 1 satuan maka nilai variabel tingkat penerimaan pajak penghasilan akan turun 0,066. Dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengukur pengaruh ekstensifikasi pajak dan tingkat kepatuhan secara parsial terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan.

Hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14
Hasil Analisis Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat Secara Parsial

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.479	1.826		3.549	.001		
	LN_X1	-.532	.437	-.197	-1.216	.233	.998	1.002
	LN_X2	-.066	.035	-.307	-1.899	.066	.998	1.002

a. Dependent Variable: LN_Y
Sumber: Data Olahan Peneliti, 2013

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.14 diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh ekstensifikasi pajak (X1) terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan (Y)
Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.14 diatas menunjukkan ekstensifikasi pajak WP OP dalam mendaftarkan diri dapat

dilihat signifikansi sebesar 0,233 atau lebih besar > 0,05. Hal ini terlihat jelas untuk tidak menolak H_0 yaitu tidak ada pengaruh WP yang mendaftarkan terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan.

2. Pengaruh tingkat kepatuhan (X2) terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan (Y)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.14 diatas menunjukkan tingkat kepatuhan WP OP dalam melaporkan SPT dapat dilihat signifikansi sebesar 0,066 atau lebih besar > 0,05. Hal ini terlihat jelas untuk tidak menolak H_0 yaitu tidak ada pengaruh WP OP dalam melaporkan SPT terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan.

4.4.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengukur pengaruh ekstensifikasi pajak dan tingkat kepatuhan secara simultan terhadap terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan.

Hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.15
Hasil Analisis Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat Secara Simultan

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.803	2	.902	2.643	.086 ^a
	Residual	11.257	33	.341		
	Total	13.060	35			

a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.14 diatas dapat dilihat nilai signifikansi sebesar 0,086 atau > 0,05. Hal ini terlihat jelas untuk tidak menolak H_0 dan tidak menerima H_A , yang berarti tidak ada pengaruh ekstensifikasi pajak dan tingkat kepatuhan terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan.

4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap pengaruh variabel dependen. Uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16

Koefisien Determinasi R Square/ R²

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.372 ^a	.138	.086	.58406	2.552

a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2013

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.16 dapat dilihat nilai R square (R²) sebesar 0.086. Hal ini berarti bahwa pengaruh ekstensifikasi pajak dan tingkat kepatuhan hanya mempengaruhi 8.6% terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan. Sedangkan sisanya 91,4% dipengaruhi faktor lain.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan (F) membuktikan bahwa variabel *independen* dalam hal ini yaitu ekstensifikasi pajak dan tingkat kepatuhan WP OP tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel *dependent* dalam hal ini yaitu tingkat penerimaan pajak penghasilan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,086 atau > 0,05.

Hal ini juga didukung dengan hasil pengujian secara parsial (T). Dimana hasil pengujian untuk masing-masing variabel yaitu untuk variabel X1 yaitu ekstensifikasi pajak dalam mendaftarkan diri sebagai WP memiliki signifikansi sebesar 0,233 atau lebih besar > 0,05. Yang berarti H₀ tidak dapat ditolak, artinya ekstensifikasi pajak tidak berpengaruh terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan. Hal ini mungkin dikarenakan ekstensifikasi hanya merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penambahan jumlah Wajib Pajak terdaftar dan perluasan Objek Pajak dalam administrasi Direktorat Jendral Pajak (DJP). Sehingga ekstensifikasi ini belum mengoptimalkan penggalan penerimaan pajak.

Sedangkan untuk variabel X2 yaitu tingkat kepatuhan WP OP dalam melaporkan SPT Tahunan memiliki signifikansi sebesar 0,066 atau lebih besar > 0,05. Yang berarti H₀ tidak dapat ditolak, yang artinya tingkat kepatuhan wajib pajak orang pribadi tidak berpengaruh terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan. Hal ini mungkin dikarenakan tingkat kepatuhan dalam penelitian ini, hanya mengukur tingkat kepatuhan dalam melaporkan SPT Tahunan Orang Pribadi bukan tingkat kepatuhan membayar pajak.

Dari hasil pengujian koefisien determinasi (R^2), dimana dalam penelitian ini pengujian dilakukan untuk mencari seberapa besar pengaruh variabel ekstensifikasi pajak dan tingkat kepatuhan WP OP terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan. Pengujian membuktikan bahwa ekstensifikasi pajak dan tingkat kepatuhan WP OP hanya mempengaruhi tingkat penerimaan pajak penghasilan sebesar 8,6% dan 91,4% dipengaruhi faktor lain yang tidak dijelaskan model regresi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Rio Ade Syahputra (2012) bahwa tingkat kepatuhan Wajib Pajak tidak mempengaruhi efektivitas penerimaan pajak. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan Rahmat Alfian (2012) yang menyatakan tidak ada pengaruh kepatuhan Wajib Pajak orang pribadi terhadap penerimaan pajak. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Abu Gandjar Aritosa Hidayat (2008) yang menyimpulkan kegiatan ekstensifikasi berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan. Hal ini dikarenakan cara penelitian yang berbeda. Abu Gandjar Aritosan menggunakan rasio kenaikan jumlah WP OP yang efektif setiap tahunnya. Penelitian ini juga tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Dina Fitriani W dan Putu Mahardika Adi Saputra (2009) yang menyimpulkan bahwa Jumlah WP OP terdaftar, jumlah SSP yang diterima, ekstensifikasi Wajib Pajak, dan rasio pencairan tunggakan pajak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penerimaan pajak penghasilan orang pribadi. Hal ini dikarenakan penelitian Dina dan Putu mengukur ekstensifikasi dengan jumlah wajib pajak baru. Mungkin hal ini yang membedakan hasil penelitian tersebut.

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh ekstensifikasi pajak dan tingkat kepatuhan Wajib Pajak orang pribadi terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan pada KPP Pratama Tanjungpinang, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial untuk variabel ekstensifikasi pajak OP dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh ekstensifikasi pajak OP terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan. Ekstensifikasi pajak WP OP memiliki signifikansi lebih besar dari 0.05, yaitu 0.233. Sehingga H_0 tidak dapat ditolak dan H_1 tidak dapat diterima. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini tidak dapat diterima.
2. Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial untuk variabel tingkat kepatuhan WP OP dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh tingkat kepatuhan WP OP terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan. Tingkat kepatuhan WP OP memiliki signifikansi lebih besar dari 0.05, yaitu 0.066. Sehingga H_0

tidak dapat ditolak dan H_2 tidak dapat diterima. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini tidak dapat diterima.

3. Berdasarkan pengujian hipotesis secara simultan untuk variabel ekstensifikasi pajak dan tingkat kepatuhan WP OP dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh ekstensifikasi pajak dan tingkat kepatuhan WP OP terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan. Ekstensifikasi pajak dan tingkat kepatuhan WP OP memiliki signifikansi lebih besar dari 0.05, yaitu 0.086. Sehingga H_0 tidak dapat ditolak dan H_3 tidak dapat diterima. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini tidak dapat diterima. Dan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yang diperoleh sebesar 8.6%, yang artinya ekstensifikasi pajak dan tingkat kepatuhan WP OP hanya mempengaruhi tingkat penerimaan pajak penghasilan sebesar 8.6%. Sedangkan sisanya 91.4% dipengaruhi faktor lain yang tidak dijelaskan model regresi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, ada beberapa hal yang dapat peneliti sarankan:

1. Bagi KPP Pratama Tanjungpinang, disarankan untuk meningkatkan lagi kesadaran WP yang telah memenuhi kewajiban perpajakan dan memberikan sanksi yang tegas terhadap WP yang tidak patuh serta meningkatkan pengawasan terhadap WP yang terdaftar di KPP Pratama Tanjungpinang serta mengoptimalkan lagi kegiatan ekstensifikasi pajak karena masih banyak orang pribadi atau badan yang belum mau mendaftarkan diri sebagai Wajib Pajak.
2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel ekstensifikasi pajak dan tingkat kepatuhan WP OP. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin memperluas bahasan mengenai penelitian ini, peneliti menyarankan dalam mengukur tingkat penerimaan pajak penghasilan tidak bisa dengan ekstensifikasi pajak orang pribadi dalam mendaftarkan, karena ekstensifikasi hanya merupakan upaya pemerintah dalam penambahan jumlah Wajib Pajak terdaftar dan perluasan objek pajak dalam administrasi DJP. Untuk itu, sebaiknya masukkan variabel intensifikasi pajak dalam penelitian. Sedangkan tingkat kepatuhan dalam penelitian ini hanya kepatuhan melaporkan SPT. Hal ini dikarenakan menurut peraturan perpajakan masyarakat yang sudah memenuhi syarat sebagai WP harus mendaftarkan diri untuk mendapatkan NPWP dan WP yang tidak membayar wajib melaporkan SPT ke KPP, sehingga mayoritas SPT yang dilaporkan ke KPP adalah SPT Nihil khususnya PPh pasal 25. Sedangkan keterbatasan pada penelitian ini terbatas pada administrasi pelaporan SPT yang masuk ke KPP Pratama Tanjungpinang, sehingga akan lebih baik jika meneliti tingkat kepatuhan dilihat dari wajib pajak yang membayar pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Rahmat. 2012. *Pengaruh Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Penerimaan Pajak di KPP Pratama Surabaya Krembangan*. Skripsi Universitas Negeri Surabaya
- Diana, Anastasia., dan Setiawati, Lilis. 2003. *Perpajakan Indonesia: Konsep, Aplikasi, dan Penuntun Praktis*. Yogyakarta: Andi
- Dwiarsono U., Yulita S., Agung Y. 2011. *Perpajakan; Aplikasi dan Terapan*. Yogyakarta: Andi
- Fitriani W, Dina dan Saputra, Putu Mahardika Adi. 2009. *Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi*. Journal of Indonesian Applied Economics Vol.3 No.2. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayat, Abu Gandjar Aritosa. 2008. *Pengaruh Kegiatan Ekstensifikasi Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Widayatama
- Muljono, Djoko. 2009. *Akuntansi Pajak*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi
- Oktaviani, Maulida. 2010. *Analisis Efektivitas Penerapan Kewajiban Kepemilikan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) Sebagai Faktor Pendukung Dalam Proses Pelaksanaan Program Ekstensifikasi Pajak (Studi Kasus Pada KPP Pratama Jakarta Kebayoran Lama)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Pandiangan, Liberti. 2008. *Modernisasi dan Reformasi Pelayanan Perpajakan Berdasarkan UU terbaru*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Resmi, Siti. 2009. *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Yogyakarta: Salemba Empat
- Syahputra, Rio Ade. 2012. *Pengaruh Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Terhadap Efektivitas Penerimaan Pajak (Studi Kasus Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Tanjungpinang*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan-Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET
- Supramono., dan Damayanti, Woro Theresia. 2005. *Perpajakan Indonesia: Mekanisme dan Perhitungan*. Yogyakarta: Andi

Surat Edaran Direktorat Jendral Pajak Nomor 06/PJ.9/2001 tentang pelaksanaan ekstensifikasi wajib pajak dan instensifikasi pajak DJP

Surat Edaran Direktorat Jendral Pajak Nomor 18/PJ.22/2006 tentang Key Performance Indicator (KPI)

Undang-undang Republik Indonesia No.36 Tahun 2008 tentang perubahan keempat atas Undang-undang No. 7 Tahun 1983 tentang pajak penghasilan

Uyanto, Stanislaus S. 2009. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Waluyo. 2008. Edisi 8. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat

Widyastuti, Arie Pangestu. 2009. *Pengaruh Tingkat Kesadaran Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Jakarta Pancoran*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

www.ortax.org

www.pajak.go.id

LAMPIRAN

Data Variabel Ekstensifikasi Pajak WP OP

Bulan	Tahun		
	2009	2010	2011
	%	%	%
Januari	34.1467	61.0423	73.6383
Februari	40.2552	61.8657	74.9474
Maret	42.8047	62.5215	76.1437
April	44.7889	63.7976	77.3492
Mei	48.1289	64.4204	78.7991
Juni	50.5896	65.7977	79.4335
Juli	53.3859	67.0191	81.1477
Agustus	54.6310	68.3151	81.7406
September	55.6147	69.2491	82.3702
Oktober	57.1850	70.5365	83.3631
November	58.5058	71.3859	83.2344
Desember	60.3410	72.3424	84.3082
Rata-rata	50.0315	66.5244	79.7063

Sumber : KPP Pratama Tanjungpinang dan BPS Prov Kepri (Diolah)

Data Variabel Tingkat Kepatuhan WP OP

Bulan	Tahun		
	2009	2010	2011
	%	%	%
Januari	0.0047	0.1784	1.6365
Februari	0.1864	4.9774	7.2397
Maret	49.5958	34.3745	23.6007
April	6.9719	1.2631	0.6321
Mei	0.0938	0.0556	0.1684
Juni	0.0448	0.0049	0.5036
Juli	0.0091	0.3479	0.3575
Agustus	0.0030	0.0071	0.0393
September	0.0029	0.0441	0.0176
Oktober	0.0029	0.0637	0.0289
November	0.0056	0.1456	0.0309
Desember	0.0027	0.0661	0.0191
Rata-rata	4.7436	3.4607	2.8562

Sumber : KPP Pratama Tanjungpinang (Diolah)

Data Variabel Tingkat Penerimaan Pajak Penghasilan

Bulan	Tahun		
	2009	2010	2011
	%	%	%
Januari	100.3923	69.6776	90.0686
Februari	100.1490	104.2634	33.8274
Maret	90.4697	70.4002	61.0803
April	96.5769	91.0774	44.3962
Mei	92.7794	82.5172	58.8057
Juni	101.6038	335.3243	15.0525
Juli	104.0511	57.5951	75.9394
Agustus	105.7132	59.5024	70.5445
September	112.6658	43.2700	382.1171
Oktober	105.5430	65.7931	24.1004
November	98.7694	96.8538	284.0727
Desember	102.3741	75.7410	91.2847
Rata-rata	100.9240	96.0013	102.6075

Sumber : KPP Pratama Tanjungpinang (Diolah)